

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu mata pelajaran penting yang harus dipelajari dari tingkat dasar hingga tingkat atas ialah mata pelajaran matematika. Bahkan dalam situasi apapun, matematika sangatlah berguna dalam kehidupan alam nyata. Artinya, tujuan pendidikan matematika harus dipenuhi melalui proses yang matematis saat belajar. Hal tersebut senada dengan pendapat Syarifah [1] yang mengatakan pemahaman matematis ialah menjadi focus dalam suatu pembelajaran matematika.

Mampu mengklasifikasikan objek matematika, menggambarkan ide atau konsep, menemukan contoh konsep, memberikan contoh dan non-contoh konsep, dan menyatakan kembali konsep matematika dalam bahasa sendiri ialah indikator dari pemahaman matematis [2]. Artinya pemahaman matematis sangat penting bagi siswa supaya mereka dapat menerapkannya pada penyelesaian suatu masalah matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyani [3] bahwa pemahaman konseptual matematis siswa sangat diperlukan untuk keberhasilan siswa saat belajar.

Tujuan pembelajaran matematika mengharuskan siswa mengembangkan dan menerapkan berbagai kemampuan kognitif, dari tingkat berpikir yang paling dasar yakni LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) hingga keterampilan tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) menurut [4]. Soal tipikal *High-Order Thinking Skills* (HOTS) ialah soal yang membutuhkan penalaran yang luas sehingga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logistik, introspektif, metakognitif, dan kreatif mereka. [5]. Terdapat tingkatan-tingkatan pada Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif yanterdiri dari tiga kategori HOTS, yakni menganalisis (*Analyzing*), mengevaluasi (*Evaluating*), dan menciptakan (*Creating*). Oleh

karena itu, ketika menyelesaikan soal HOTS siswa harus lebih banyak berpikir dari pada mengingat dan memahami.

Terdapat korelasi antara kecerdasan emosional seseorang dan kapasitas mereka untuk memahami [6]. Pemahaman dan kontrol yang tepat atas emosi seseorang, serta orang lain, hingga mereka mampu memanfaatkan emosi mereka secara baik dan efektif, hal tersebut ialah yang dimaksud ketika berbicara tentang kecerdasan emosional. Indikator kecerdasan emosional antara lain kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri; kemampuan untuk memberikan motivasi diri sendiri; keterampilan memahami dan menanggapi emosi orang lain (empati); kapasitas untuk menjalin relasi (kerjasama); dan kapasitas untuk memahami dan menanggapi emosi diri sendiri (motivasi) [7]. Kecerdasan emosional berkesinambungan terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa [8]. Ketika siswa mampu memahami suatu pemahaman yang sesuai dengan indikator, sehingga kecerdasan emosional siswa juga dinyatakan tinggi [9]. Korelasi antara kecerdasan emosional dengan pemahaman matematis yakni saling berkesinambungan [6]. Dengan kata lain kecerdasan emosional mampu membantu siswa berhasil dalam belajar matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang yang berkecerdasan emosional tinggi mampu mengatur emosi mereka untuk mengembangkan pemahaman matematika yang kuat, sedangkan seorang yang berkecerdasan emosional tingkat rendah lebih sulit untuk memotivasi diri sendiri ke titik dimana seseorang mampu mengembangkan pemahaman yang kuat tentang topik.

Menurut Goleman [10] Kecerdasan emosional seseorang dapat diukur dengan tingkat kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial lainnya, serta kapasitas seseorang dalam mendeteksi dan memahami emosi diri sendiri atau selain dirinya. Kecerdasan emosional membantu siswa memusatkan perhatian mereka dan mengatur perasaan mereka di seluruh kelas, yang penting untuk pembelajaran dan retensi konsep matematika. Temuan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki pengaruh langsung dan substansial pada pemahaman matematika

mereka [7]. Dengan itu berlandaskan uraian-uraian yang dipaparkan, peneliti berkeinginan melakukan studi dengan judul “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Berdasarkan Kecerdasan Emosional”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan fokus permasalahan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat disusun yakni:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa SMA dengan kecerdasan emosional tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa SMA dengan kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan soal HOTS?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa SMA dengan kecerdasan emosional rendah dalam menyelesaikan soal HOTS?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan atas penyusunan rumusan masalah diatas, maka studi ini memiliki tujuan ialah untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan pemahaman matematis siswa SMA dengan kecerdasan emosional tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS
2. Kemampuan pemahaman matematis siswa SMA dengan kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan soal HOTS
3. Kemampuan pemahaman matematis siswa SMA dengan kecerdasan emosional rendah dalam menyelesaikan soal HOTS

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian diharapkan mampu memberikan hal yakni sebagai berikut:

1. Bagi guru

Untuk tujuan menginformasikan pendidik tentang pemahaman matematika berbasis kecerdasan emosional siswa yang berkaitan dengan menjawab pertanyaan HOTS

## 2. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan sumber informasi bagi peneliti lain mengenai studi yang relevan terkait kemampuan pemahaman matematis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan kecerdasan emosional